

Pembangunan Desa Berbasis *Smart Village* Melalui Program Inovasi Desa di Kabupaten Konawe Utara Provinsi Sulawesi Tenggara

Ambo Upe

Program Studi Sosiologi, Universitas Halu Oleo, Indonesia

*Corresponding Author, Email: ambo.upe@uho.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi pembangunan desa berbasis *smart village* melalui implementasi Program Inovasi Desa di Kabupaten Konawe Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Konsep *smart village* dipandang penting dalam menjawab tantangan pembangunan desa yang berkelanjutan dan berbasis potensi lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan telaah dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu wujud implementasi program inovasi desa adalah pendirian Rumah Inovasi di Desa Laramo, Kecamatan Lembo, sebagai contoh konkret pemanfaatan ruang kolaboratif untuk pemberdayaan masyarakat. Rumah Inovasi berfungsi sebagai pusat kegiatan kreatif dan ekonomi, tempat pelatihan, serta ruang promosi produk lokal seperti kerajinan tangan dan olahan pangan berbasis bahan alami. Rumah Inovasi mampu memperkuat kapasitas sosial dan ekonomi warga desa, sekaligus menjadi embrio praktik *smart village* berbasis partisipasi dan kearifan lokal. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya dukungan kelembagaan dan inovasi sosial dalam mengintegrasikan teknologi, kreativitas, dan pemberdayaan menuju pembangunan desa yang cerdas dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Digitalisasi, Pembangunan Desa, Program Inovasi Desa, *Smart Village*.

PENDAHULUAN

Kesenjangan pembangunan antara wilayah desa dan kota masih menjadi persoalan utama dalam konteks pembangunan nasional di Indonesia. Ketimpangan tersebut tercermin dari rendahnya akses infrastruktur dasar, keterbatasan layanan publik, dan belum optimalnya pengembangan potensi lokal desa. Padahal, desa memiliki peran strategis sebagai pilar utama dalam menopang ketahanan ekonomi dan sosial bangsa.

Dalam menghadapi persoalan tersebut, pemerintah telah merumuskan berbagai kebijakan berbasis pemberdayaan masyarakat desa, salah satunya melalui Program Inovasi Desa (PID). Program ini bertujuan mendorong munculnya gagasan kreatif, pemanfaatan potensi lokal, dan penguatan kapasitas sosial dalam membangun kemandirian desa. Salah satu arah pengembangan penting dalam PID adalah menuju model pembangunan desa berbasis *smart village*.

Istilah *smart village* pertama kali dikemukakan oleh N. Viswanadham dan Sowmya Vedula dalam bukunya berjudul *Design of Smart Village* pada tahun 2010, sebagai konsep pembangunan baru dan terpadu di kawasan pedesaan yang memanfaatkan teknologi informasi untuk memperkuat potensi lokal dan kelembagaan komunitas desa (Viswanadham & Vedula, 2010). Konsep ini kemudian menjadi rujukan awal dalam model ekosistem *smart village* yang terdiri

dari masyarakat, pemerintah, institusi, dan infrastruktur pendukung berbasis TIK

Lebih lanjut, definisi operasional *smart village* dikenal melalui kebijakan *European Commission* melalui *EU Action for Smart Villages* (2017), yang menjelaskan *smart village* sebagai komunitas pedesaan yang membangun strategi berdasarkan kekuatan lokal dan peluang baru terkait teknologi digital, untuk meningkatkan kualitas hidup dan layanan publik desa. Konsep *smart village* bukan sekadar penerapan teknologi digital di wilayah pedesaan, tetapi lebih luas sebagai pendekatan pembangunan partisipatif yang mengintegrasikan teknologi, inovasi sosial, tata kelola pemerintahan yang adaptif, serta penguatan ekonomi lokal. Penerapan konsep ini terbukti mampu mendorong efisiensi pelayanan publik, peningkatan produktivitas masyarakat, serta menjaga keberlanjutan ekologi dan budaya lokal.

Pembangunan desa di Indonesia telah ditempatkan sebagai prioritas dalam agenda pembangunan nasional sejak diberlakukannya Undang-Undang Desa pada tahun 2014. Pendekatan pembangunan melalui konsep *smart village* dipandang selaras dengan dinamika kemajuan zaman dan pesatnya perkembangan teknologi (Herdiana, 2019; Susilowati et al., 2025). Konsep ini menggabungkan pembangunan berkelanjutan berbasis potensi lokal, penggunaan teknologi, serta perencanaan

dari bawah (*bottom-up*) untuk meningkatkan ekonomi daerah (Kagungan & Rosalia, 2022).

Secara faktual, program desa cerdas (*smart village*) pertama di Indonesia adalah Kelurahan Pondok Ranji, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten yang diresmikan pada tanggal 26 Januari 2017 oleh sejumlah menteri (Menteri Dalam Negeri, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, serta Menteri Desa PDTT) dan tokoh Pergerakan Indonesia Maju (Tangerang Online, 26 Januari 2017). Setelah itu, Desa Loram Wetan, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, menjadi proyek percontohan desa cerdas kedua di Indonesia. Program ini dicanangkan dan diterapkan pada 21 Desember 2017 oleh tim LIPI bersama Pemerintah Kabupaten Kudus (Antaraneews.com, 22 Desember 2017). Penciri utama dari Kelurahan Pondok Ranji dan Desa Loram Wetan sebagai percontohan program *smart village* di Indonesia terletak pada integrasi teknologi informasi untuk pelayanan publik yang efisien, partisipatif, dan berbasis data.

Keberhasilan implementasi *smart village* tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga pada kekuatan kelembagaan desa, ketersediaan SDM yang memadai, dan partisipasi aktif masyarakat dalam proses inovasi sosial. Hasil analisis bibliometrik Muhtar et al. (2023) menunjukkan bahwa tujuan pembangunan *smart village* menekankan pentingnya peran aktif para pemangku kepentingan lokal dalam mewujudkan pembangunan desa berbasis konsep cerdas. Selain itu, temuan penelitian Jayanthi et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan konsep desa cerdas sangat dipengaruhi oleh konteks geografis. Tantangan yang sering muncul antara lain keterbatasan literasi digital, infrastruktur jaringan yang belum merata, serta budaya birokrasi yang belum sepenuhnya adaptif terhadap perubahan.

Dalam konteks Sulawesi Tenggara, Kabupaten Konawe Utara merupakan salah satu wilayah dengan potensi lokal yang besar namun belum sepenuhnya terkelola secara optimal. Sebagai daerah dengan karakteristik desa yang khas, Konawe Utara menyimpan potensi sumber daya alam dan sosial budaya yang dapat menjadi basis pengembangan ekonomi kreatif pedesaan. Untuk itu, integrasi program pembangunan desa yang inovatif menjadi sangat mendesak untuk dilakukan.

Salah satu inisiatif menarik yang muncul di Konawe Utara adalah pendirian Rumah Inovasi di Desa

Laramo, Kecamatan Lembo. Rumah Inovasi ini menjadi pusat kolaborasi masyarakat desa dalam mengembangkan gagasan, menyalurkan kreativitas, serta mempromosikan produk lokal berbasis kerajinan tangan dan olahan pangan alami. Tempat ini sekaligus menjadi ruang publik yang multifungsi untuk pelatihan, pertunjukan seni, rapat warga, dan kegiatan pemberdayaan lainnya.

Produk yang dikembangkan di Rumah Inovasi meliputi aneka kerajinan tangan yang dibuat oleh ibu-ibu desa, seperti tasbih, gantungan kunci, hingga anyaman. Selain itu, tersedia pula makanan lokal seperti bagea berbahan dasar sagu, aneka keripik, serta minuman herbal dari jahe, jagung, dan ubi jalar. Kehadiran Rumah Inovasi memperlihatkan bahwa pengembangan desa cerdas tidak harus dimulai dengan teknologi tinggi, tetapi bisa tumbuh dari inisiatif sosial dan ekonomi yang dikelola secara partisipatif dan berkelanjutan.

Uraian di atas menunjukkan urgensi pembangunan berbasis *smart village* yang berakar pada kekuatan lokal. Praktik Rumah Inovasi di Desa Laramo menunjukkan bagaimana proses inovasi sosial dan kelembagaan dapat mengarahkan desa menuju pembangunan yang cerdas, inklusif, dan berkelanjutan. Peran kelembagaan desa dan komunitas lokal menjadi sangat penting dalam mendorong praktik kolaboratif, distribusi manfaat, dan pelestarian nilai-nilai lokal dalam kerangka *smart village*. Karena itu, penerapan *smart village* harus disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan geografis masing-masing desa, agar tidak menjadi proyek instan yang bersifat *top-down* dan lepas dari akar sosial masyarakat.

Atas dasar uraian tersebut, menjadi jelas bahwa kajian tentang pembangunan desa melalui Program Inovasi Desa memiliki urgensi yang tinggi dalam merespons tantangan ketimpangan pembangunan dan memperkuat kapasitas masyarakat desa. Pendekatan *smart village* yang tumbuh dari inisiatif lokal, seperti Rumah Inovasi di Desa Laramo, membuktikan bahwa integrasi antara kreativitas komunitas, kelembagaan yang adaptif, dan dukungan kebijakan mampu menciptakan ekosistem pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Untuk itu, artikel ini akan menyajikan beberapa poin, yaitu penerapan Program Inovasi Desa sebagai pilar kemandirian, kolaborasi multipihak sebagai dasar pengembangan desa, dan rumah inovasi sebagai katalisator pemberdayaan komunitas. Dengan demikian, artikel ini diharapkan

dapat menambah khasanah literatur pembangunan desa berbasis inovasi sosial dan teknologi kontekstual.

METODE

Secara metodologis, penelitian ini didasarkan pada pendekatan kualitatif yang dimaksudkan untuk memahami dan mendeskripsikan pembangunan desa berbasis *smart village* melalui pendirian Rumah Inovasi di Desa Laramo, Kecamatan Lembo, Kabupaten Konawe Utara. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, nilai, serta persepsi dari para pelaku dan pemangku kepentingan lokal terhadap proses inovasi yang sedang berjalan (Upe, 2022). Rumah Inovasi dijadikan sebagai fokus utama dalam studi ini karena berfungsi sebagai simbol dan instrumen praktis dari upaya pembangunan desa berbasis partisipasi masyarakat, kreativitas, dan penguatan ekonomi lokal. Dalam konteks ini, prinsip dasar dari program inovasi desa diturunkan dari kebutuhan riil masyarakat yang kemudian diwujudkan dalam bentuk ruang kolaboratif yang disebut Rumah Inovasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi metode, yaitu wawancara, observasi, dan telaah dokumentasi. Penggunaan teknik triangulasi ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang utuh, mendalam, dan kontekstual mengenai bagaimana program inovasi desa dijalankan secara nyata dan bagaimana Rumah Inovasi menjadi katalisator pemberdayaan komunitas berbasis *smart village*.

PEMBAHASAN

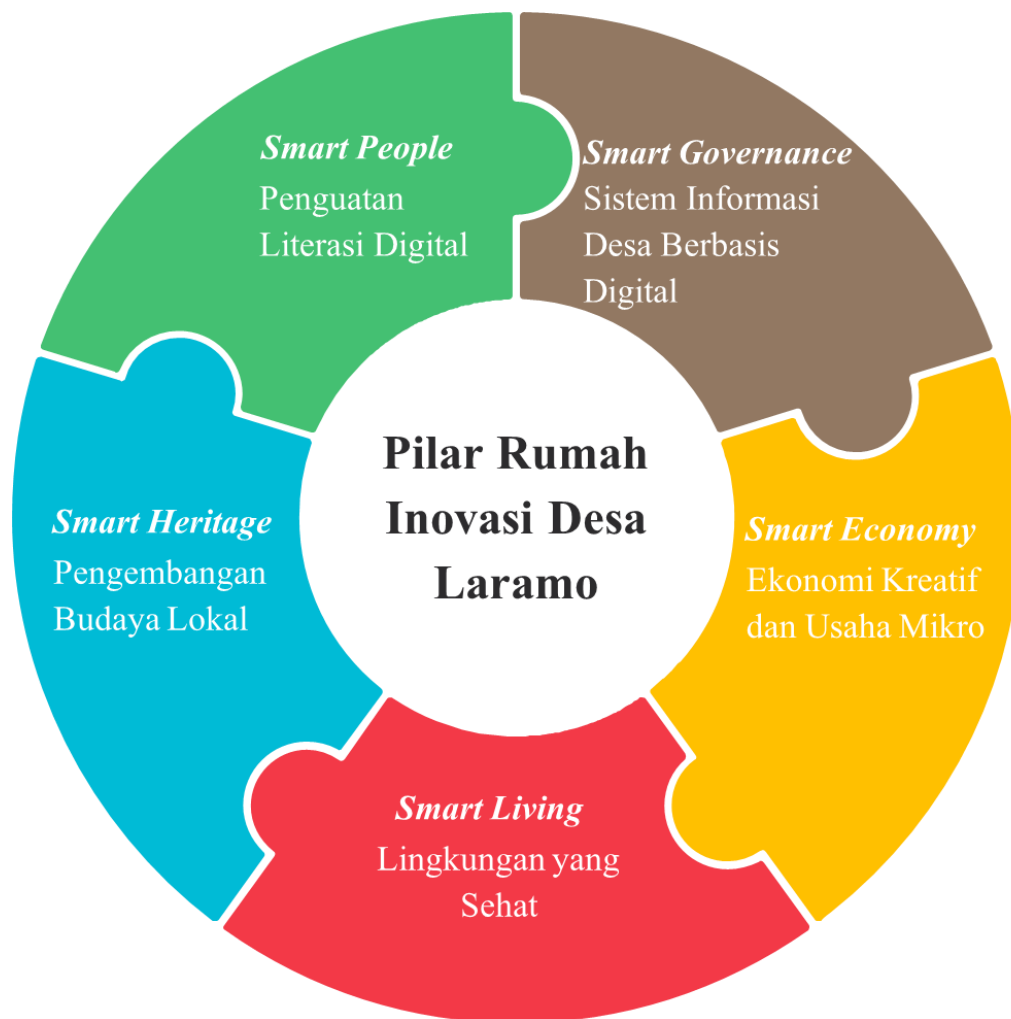
Penerapan Program Inovasi Desa sebagai Pilar Penguatan Kemandirian Desa

Membangun desa inovatif merupakan kebutuhan yang tidak terelakkan dalam menghadapi kompleksitas tantangan pembangunan perdesaan saat ini. Melalui penerapan Program Inovasi Desa (PID), pemerintah desa memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan solusi berbasis potensi dan kebutuhan lokal secara mandiri. Di beberapa desa, termasuk Desa Laramo di Kabupaten Konawe Utara, program ini telah mendorong terbentuknya ruang-ruang kreatif masyarakat yang responsif terhadap isu literasi, kewirausahaan, dan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas.

Desa merupakan entitas terdepan dalam struktur pembangunan nasional yang memiliki posisi strategis dalam menggerakkan pembangunan berbasis nilai budaya dan sumber daya lokal yang khas. Rumah Inovasi di Desa Laramo, menjadi contoh konkret bagaimana potensi lokal, seperti produk kerajinan dan makanan tradisional, dapat dikembangkan secara sistematis dalam sebuah ekosistem pemberdayaan yang inklusif.

Implementasi Program Inovasi Desa (PID) mengacu pada tiga sasaran utama, yaitu: (1) pengembangan kewirausahaan desa; (2) peningkatan kapasitas sumber daya manusia; dan (3) pengadaan serta pengelolaan infrastruktur desa. Ketiganya terintegrasi dalam perencanaan pembangunan yang berbasis musyawarah partisipatif dan disesuaikan dengan karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi masing-masing desa. Sebagaimana tertuang dalam KepmenDesa Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 48 Tahun 2018, bahwa tujuan utama Program Inovasi Desa adalah mendorong pembangunan desa yang lebih berkualitas, efektif, dan efisien melalui pendekatan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang inovatif, adaptif, dan sensitif terhadap kebutuhan riil masyarakat desa.

Hasil temuan di Desa Laramo menunjukkan bahwa ketika program ini diterapkan dengan pendekatan partisipatif, maka kreativitas masyarakat tumbuh, ekonomi lokal mulai menggeliat, dan kemandirian desa secara bertahap dapat dicapai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Inovasi di Desa Laramo berperan signifikan dalam mendukung terbentuknya ekosistem desa cerdas (*smart village*) melalui lima pilar utama yang saling terintegrasi. Kelima pilar ini membentuk fondasi transformasi sosial dan kelembagaan di tingkat desa, yang ditopang oleh inisiatif masyarakat dan dukungan kelembagaan desa. Setiap pilar merepresentasikan dimensi transformasi desa secara menyeluruh, dari penguatan kapasitas SDM hingga pelestarian budaya lokal. Dalam praktiknya, kolaborasi multipihak ini membentuk ekosistem inovasi desa yang adaptif terhadap tantangan global dan responsif terhadap kebutuhan riil masyarakat.



Gambar 1. Pilar Rumah Inovasi Desa Laramo

1. *Smart People*

Pilar ini diwujudkan melalui upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia desa. Rumah Inovasi Desa Laramo menjadi ruang belajar aktif yang menyelenggarakan pelatihan keterampilan dasar, penguatan literasi digital, serta mendorong terbentuknya komunitas belajar yang inklusif. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan semangat kolektif masyarakat dalam membangun desa secara mandiri.

2. *Smart Governance*

Pilar ini tercermin dalam tata kelola pemerintahan desa yang terbuka dan partisipatif berbasis digital. Temuan lapangan menunjukkan bahwa teknologi informasi Desa Laramo telah menggunakan website (<https://desa-laramo.sideku.id/>). Hal ini menegaskan bahwa Desa Laramo telah menerapkan praktik pemerintahan yang transparan, akuntabel, partisipatif, dan berbasis data. Platform ini menjadikannya contoh pelaksanaan *smart governance* tingkat desa yang makin

relevan dalam rangka modernisasi pelayanan publik desa yang inklusif dan berbasis teknologi.

3. *Smart Economy*

Pilar ini dikembangkan melalui penguatan ekonomi kreatif dan unit usaha mikro berbasis potensi lokal. Rumah Inovasi menjadi etalase dan pusat produksi berbagai kerajinan tangan serta produk olahan pangan lokal yang diproduksi oleh kelompok ibu rumah tangga dan pemuda desa. Distribusi dan pemasaran produk mulai diarahkan ke platform digital, meskipun masih dalam tahap awal, namun menunjukkan potensi yang menjanjikan.

4. *Smart Living*

Pilar ini tercermin dalam pengembangan lingkungan hidup desa yang bersih, sehat, dan nyaman. Rumah Inovasi turut mendorong pemanfaatan ruang publik secara fungsional, serta mendukung kegiatan kebersihan lingkungan, sanitasi, dan gaya hidup sehat melalui edukasi dan pelibatan warga dalam kegiatan kolektif.

5. *Smart Heritage*

Pilar ini menjadi kekuatan simbolik yang memperkuat identitas desa. Rumah Inovasi aktif dalam mendokumentasikan dan mengembangkan budaya lokal, seperti tradisi kerajinan, kuliner tradisional, dan ekspresi seni budaya lainnya. Budaya lokal diposisikan bukan hanya sebagai warisan, tetapi sebagai aset sosial dan ekonomi yang dapat dikembangkan secara kreatif dengan bantuan teknologi sederhana.

Dengan demikian, penerapan Program Inovasi Desa (PID) secara konsisten terbukti sebagai instrumen strategis dalam memperkuat kemandirian desa secara berkelanjutan. Beberapa studi seperti Sulistyowati et al. (2021) menyebut bahwa pemanfaatan Sistem Informasi Desa (SID) dalam konteks *smart village* bukan sekadar alat digital, melainkan landasan bagi terciptanya *smart governance*, *smart people*, hingga *smart community* yang inklusif dan efisien. Selain itu, penelitian di Kabupaten Pekalongan oleh Saputra dkk (2022) menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat yang dilandasi pada kearifan lokal dan digunakan sebagai basis pengembangan desain *smart village* mampu menciptakan ekosistem pembangunan yang adaptif dan resilien.

Konsep Rumah Inovasi Desa selaras dengan model *triple/quintuple helix* yang melibatkan pemerintah desa, akademisi, komunitas lokal, dan sektor swasta dalam membangun inovasi berbasis potensi lokal. Sebagai contoh, studi kasus Kampung Flory di Sleman menyebut bahwa kolaborasi multipihak dalam bentuk pelatihan, manajemen digital, dan jejaring komunitas telah berhasil meningkatkan kapasitas sosial-ekonomi dan efektivitas pengelolaan sumber daya desa secara partisipatif dan profesional (Mushonnif dkk., 2025).

Sintesis berbagai temuan tersebut menegaskan bahwa PID dan inisiatif seperti Rumah Inovasi Desa Laramo bukan sekadar mekanisme administratif, melainkan sebuah arena transformasi sosial. Dengan mengedepankan partisipasi aktif masyarakat, penguatan kapasitas lokal, serta pelestarian nilai budaya ditengah adaptasi teknologi, PID membuka jalur menuju desa sebagai simpul pembangunan nasional yang berbasis kekuatan lokal dan inklusivitas masyarakatnya.

Kolaborasi Multipihak sebagai Aktor Penggerak Desa Inovasi

Pengembangan desa inovatif tidak dapat berjalan secara optimal tanpa sinergi antar pemangku kepentingan. Kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, sektor swasta, dan lembaga pendamping menjadi kunci dalam mendorong lahirnya inovasi yang relevan dengan kebutuhan lokal. Keterlibatan aktif semua pihak memperkuat kapasitas desa dalam merancang solusi kreatif, berkelanjutan, dan berbasis potensi internal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendirian Rumah Inovasi di Desa Laramo, Kecamatan Lembo, Kabupaten Konawe Utara tidak terlepas dari peran kolaboratif antara pemerintah daerah, lembaga riset nasional, dan kementerian sektoral. Pemerintah Kabupaten Konawe Utara telah menjalin kerja sama strategis dengan Tim Desa Inovasi dari Pusat Riset Politik – Badan Riset dan Inovasi Nasional (PRP-BRIN) serta Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) dalam mendorong pengembangan Desa Inovasi dan penerapan konsep Desa Cerdas di berbagai wilayah. Kolaborasi ini menandai pergeseran paradigma pembangunan desa dari pendekatan konvensional menuju model berbasis teknologi, partisipasi, dan pemanfaatan pengetahuan lokal.

Penetapan Desa Laramo sebagai Desa Inovasi pertama di Kabupaten Konawe Utara menjadi tonggak penting dalam implementasi program inovasi desa. Program yang diinisiasi oleh BRIN dan diluncurkan secara resmi pada 20 Desember 2023 ini bertujuan mendorong peningkatan kualitas pelayanan publik berbasis TIK, sekaligus mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, khususnya di sektor ekonomi dan pertanian. Dukungan pemerintah daerah melalui Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) menunjukkan komitmen kuat terhadap pengembangan kapasitas desa secara terarah dan terintegrasi (Badan Riset dan Inovasi Nasional, 22 Desember 2023).

Pemerintah Kabupaten Konawe Utara menekankan pentingnya perubahan pola pikir masyarakat desa agar lebih terbuka terhadap teknologi dan inovasi, terutama di sektor pertanian. Hal ini sesuai dengan semangat PID yang tidak hanya menciptakan hal baru, tetapi juga mempercepat proses produksi dan distribusi untuk meningkatkan produktivitas masyarakat. Pemanfaatan lahan pekarangan dan halaman rumah untuk pertanian jangka pendek menjadi strategi konkret

yang dijalankan di Desa Laramo untuk mengatasi masalah ketahanan pangan dan ekonomi rumah tangga.

Peneliti utama BRIN, Prof. Dr. Siti Zuhro, dalam Launching Desa Inovasi di Laramo, turut menggaris-bawahi pentingnya integrasi teknologi dalam pembangunan ekonomi desa. Ia menegaskan bahwa media digital dapat dimanfaatkan oleh warga desa sebagai saluran informasi dan akses terhadap teknologi pertanian modern (Indosultra.com, 22 Desember 2023). Pandangan ini memperkuat hasil temuan bahwa peningkatan literasi digital dan akses informasi merupakan elemen kunci dalam membangun *smart people* di desa.

Peluncuran Desa Inovasi juga mendapat dukungan luas dari para pemangku kepentingan daerah, mulai dari unsur pemerintah daerah, lembaga keamanan, tokoh masyarakat, hingga komunitas lokal. Hal ini menegaskan bahwa kesuksesan program inovasi desa sangat dipengaruhi oleh legitimasi sosial-politik yang diperoleh melalui kolaborasi lintas pemangku kepentingan. Konteks ini sejalan dengan penelitian oleh Ainaqo dan Masrurun (2025) pada Kawasan Perdesaan Margomarem, Kabupaten Wonosobo, menyoroti bahwa setiap tahapan perencanaan hingga evaluasi melibatkan beragam pemangku kepentingan pemerintah, swasta, masyarakat, hingga akademisi menghasilkan dukungan kolektif yang kuat terhadap keberlanjutan program. Keberadaan dukungan dari unsur pemerintah daerah, lembaga keamanan, tokoh masyarakat hingga komunitas lokal menciptakan legitimasi sosial-politik yang menjadikan inisiatif tersebut lebih tahan uji. Legitimasi ini memperluas

ruang partisipatif dan memperkuat akseptabilitas program oleh warga desa. Hal ini sejalan dengan temuan Fajri dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa pembentukan komitmen bersama antar stakeholder menjadi fondasi penting dalam pengembangan potensi pariwisata nagari, suatu kondisi yang juga relevan pada tata kelola inovasi desa. Dengan demikian, kehadiran berbagai elemen tersebut menjadi prasyarat penting bagi keberlanjutan program.

Rumah Inovasi sebagai Katalisator Pemberdayaan Komunitas

Rumah Inovasi berperan sebagai katalisator dalam pemberdayaan komunitas desa dengan menyediakan ruang kolaboratif yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembangunan. Melalui pendekatan berbasis komunitas, Rumah Inovasi mengintegrasikan pengetahuan lokal dengan teknologi dan inovasi sosial untuk menciptakan solusi yang relevan dan kontekstual terhadap tantangan pembangunan desa. Rumah Inovasi di Desa Laramo memainkan peran sentral sebagai wahana pemberdayaan masyarakat berbasis kolaborasi dan inovasi. Fasilitas ini berfungsi sebagai ruang bersama yang mengakomodasi berbagai aktivitas produktif warga, mulai dari pelatihan keterampilan, produksi kerajinan, rapat komunitas, hingga pelestarian seni dan budaya lokal. Berbagai produk hasil kerajinan ibu-ibu desa serta makanan olahan berbahan lokal menjadi bukti nyata dari penguatan *smart economy* yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat.



Gambar 2. Rumah Inovasi Desa Laramo Kecamatan Lembo Kabupaten Konawe Utara

Selain menjadi tempat promosi usaha mikro, Rumah Inovasi juga berperan dalam pengembangan *smart heritage*. Berbagai latihan seni tradisional dan kegiatan budaya rutin dilaksanakan di ruang ini sebagai bagian dari upaya pelestarian kearifan lokal. Pengelolaan kelembagaan Rumah Inovasi bahkan telah diformalkan melalui Peraturan Desa (Perdes), yang menjadikannya bagian dari kebijakan desa dalam mendukung *smart governance*. Aktivitas kelembagaan desa lainnya seperti kebersihan, pengelolaan masjid, dan pasar lokal juga terintegrasi dalam sistem koordinasi yang melibatkan Rumah Inovasi sebagai simpulnya.

Keberadaan Rumah Inovasi tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif desa, tetapi juga memperkuat partisipasi sosial warga dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Rapat kelompok rutin dan kegiatan seni dilaksanakan secara terjadwal, menunjukkan tumbuhnya kultur partisipatif dan gotong royong di lingkungan desa. Hal ini menunjukkan keberhasilan implementasi *smart people* dan *smart living* yang mendukung kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

Dengan demikian, hasil penelitian mengonfirmasi bahwa kolaborasi multipihak serta inisiatif lokal seperti Rumah Inovasi dapat berfungsi sebagai katalisator dalam mengakselerasi penerapan program Desa Inovasi dan Desa Cerdas. Posisi Rumah Inovasi Desa Laramo sebagai ruang kolektif yang memungkinkan warga desa mengembangkan ide dan prakarsa inovatif dalam aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dengan pendekatan yang mendorong partisipasi aktif, keterlibatan lintas pihak, dan adaptasi terhadap potensi lokal, Rumah Inovasi bukan hanya menjadi tempat aktivitas, tetapi juga pusat transformasi sosial. Hal ini menjadikan Rumah Inovasi Desa Laramo sebagai contoh kesiapan komunitas desa dalam menjadi penggerak pembangunan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, ada tiga poin penting sebagai kesimpulan. Pertama, Program Inovasi Desa (PID) di Desa Laramo berperan signifikan dalam mendukung terbentuknya ekosistem desa cerdas (*smart village*) melalui lima pilar utama yang saling terintegrasi, meliputi *smart people*, *smart governance*, *smart economy*, *smart living*, dan *smart heritage*. Pilar penting dalam memperkuat kemandirian desa, dengan

mendorong transformasi paradigma pembangunan yang sebelumnya bersifat *top-down* menjadi pendekatan partisipatif dan berbasis potensi lokal. Melalui PID, desa tidak lagi diposisikan sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki kapasitas untuk merumuskan arah kemajuan secara mandiri dan berkelanjutan.

Kedua, keberhasilan Rumah Inovasi Desa Laramo tidak terlepas dari hadirnya kolaborasi multipihak yang melibatkan pemerintah, masyarakat, akademisi, dan sektor swasta, yang bersama-sama menciptakan ekosistem pembangunan desa yang sinergis. Kolaborasi tersebut memperkuat tata kelola pembangunan dengan menggabungkan berbagai sumber daya, pengetahuan, serta dukungan kebijakan yang saling melengkapi. Dengan dukungan kelembagaan yang kuat, keterlibatan aktif multipihak, dan pemanfaatan teknologi dan budaya lokal, PID mampu menciptakan transformasi sosial yang inklusif. Ketiga, Rumah Inovasi Desa Laramo hadir sebagai katalisator pemberdayaan komunitas yang efektif, menjadi ruang kolektif untuk dialog, pembelajaran, dan perencanaan inovasi berbasis kebutuhan lokal. Rumah Inovasi memungkinkan masyarakat desa untuk menjadi aktor utama dalam mengidentifikasi persoalan, merancang solusi, serta merealisasikan gagasan pembangunan secara kreatif dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat identitas dan kearifan lokal sebagai kekuatan transformasi sosial.

REFERENSI

- Ainaqo, A.A.A & Masrurun, Z.Z. (2025). Peran stakeholder dalam pembangunan kawasan perdesaan Margomarem, Kabupaten Wonosobo. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 20(1), 123-147.
- Antarnews.com. (22 Desember 2017). *Loram Wetan desa cerdas kedua di Indonesia*. Diakses dari <https://www.antarnews.com/berita/672761/loram-wetan-desa-cerdas-kedua-di-indonesia>
- Badan Riset dan Inovasi Nasional. (2023, 20 Desember). *BRIN resmikan Desa Laramo sebagai Desa Inovasi pertama*. Diakses dari <https://www.brin.go.id/news/117248/brin-resmikan-desa-laramo-sebagai-desa-inovasi-pertama>
- European Network for Rural Development. (2017). *EU action for Smart Villages*. Diakses dari

https://ec.europa.eu/enrd/news-events/news/eu-action-smart-villages_en.html

- Fajri, H., Permana, I., Yuliarti, Y., & Wahyuni, N. (2022). Peningkatan keterlibatan stakeholder dalam upaya pembangunan wisata nagari. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 5(2), 221–233.
- Herdiana, D. (2019). Pengembangan Konsep Smart Village Bagi Desa-Desa di Indonesia. *Jurnal Iptekom: Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 21(1), 1.
- Indosultra.com. (22 Desember 2023). *Bersama Prof. Dr. R. Siti Zuhro Bupati Konut Launching Desa Inovasi di Laramo Pertama di Konut dan Sultra*.
- Jayanthi, R., Dinaseviani, A., Indraprahasta, G. S., & Sitompul, R. F. (2022). Digital technology and smart village development in Banyuwangi, Indonesia: an exploratory study. *Bulletin of Geography. Socio-Economic Series*, 57, 79–91.
- Kagungan, D., & Rosalia, F. (2022). Development Policy Innovation in Indonesia: The Application of Smart Rural for the Development of Tourist Villages. *JWP (Jurnal Wacana Politik)*, 7(2), 169.
- Keputusan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2018 Tentang Pedoman Umum Program Inovasi Desa.
- Muhtar, E. A., Abdillah, A., Widianingsih, I., & Adikancana, Q. M. (2023). Smart villages, rural development and community vulnerability in Indonesia: A bibliometric analysis. *Cogent Social Sciences*, 9(1).
- Mushonnif, Al Fajar, A. H., Mudfainna, Syamraeni. (2025). Inovasi Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Agrowisata: Studi Kasus Kampung Flory, Sleman. *Journal of Agribusiness and Rural Development*. 7(2), 143-154.
- Saputra, P. R., Setioko, S., & Mirnawati, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Desa Sidodadi Kecamatan Pekalongan Lampung Timur Menuju Desa Cerdas (*Smart Village*). *Jurnal Mitrawarga*, 1(2), 72–77.
- Sulistiyowati, F., Tyas, H.S., Dibyorini, M.C.C.R., Puspitosari, C. (2021). Pemanfaatan Sistem Informasi Desa (SID) untuk Mewujudkan Smart Village di Kalurahan Panggungharjo DIY (Utilization of Sistem Informasi Desa (SID) to Realize Smart Village in Kalurahan Panggungharjo, Sewon, Bantul, di Yogyakarta). *Jurnal Iptek-Kom (Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi)*, 23(2).
- Susilowati, A.PE., Rachmawati, R., Rijanta, R. (2025). Smart village concept in Indonesia: ICT as determining factor. *Heliyon*, 11, e41657.
- Tangerang Online. (2017, 26 Januari). *Tangsel jadi pelopor Smart Village di Indonesia*. Diakses dari <https://tangerangonline.id/2017/01/26/tangsel-jadi-pelopor-smart-village-di-indonesia/>
- Upe, A. (2022). *Metode Riset Kuantitatif dan Kualitatif: Mengurai Perbedaan Ke Arah Mixed Methods*. Diandra.
- Viswanadham, N., Vedula, S. (2010). *Design of Smart Villages*. Indian School of Business, Hyderabad.
- Zuhro, R. S. (2022). *Buku Pedoman Membangun Desa Inovasi untuk Indonesia Maju dan Sejahtera*. Badan Riset dan Inovasi Nasional.